

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AFEKSI DI MADRASAH/SEKOLAH

*Ainul Yaqin**

Abstract: *A nation will be destructed if it suffers from moral decadence. A society would decline if it does not have good character. Hence, the need to raise the awareness of the people concerning the importance of morality and good character. This paper is part of that movement to raise the importance of moral virtue. It speaks of morality as a form of mental attitude and personality. The paper moves to explore the central role that Madrasah/School can play as a strategic partner toward this end. The paper discovers that thus far the Madrasah and schools in the country are indulging only in the cognitive aspect of the students, ignoring in the process their affective and spiritual aspects. The last two are processes toward character building, leaving them aside will lead to moral loses. The paper finally offers some conceptual and practical steps in which educating students affectively and spiritually can be done.*

Keyword: *Character, Affective-Learning, Method, Evaluation, Curriculum*

Pendahuluan

Di hampir semua negara, pengajaran nilai-nilai moral merupakan inti dari semua proses pendidikan.¹ Hal ini disadari sebab faktor moral adalah hal yang utama dalam membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Faktor moral-lah yang menentukan terhadap keberhasilan suatu bangsa dalam membangun peradabannya.²

Suatu bangsa akan menuju suatu kehancuran jika anggota masyarakatnya tidak memiliki karakter atau mengalami dekadensi moral. Lickona menyatakan bahwa sebuah bangsa akan menuju kehancuran jika terdapat sepuluh tanda-tanda berikut; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) tumbuhnya kelompok-kelompok yang sering menggunakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.³

Sepuluh tanda yang disebutkan Lickona tersebut merupakan bentuk-bentuk kerusakan moral, yang merupakan penyimpangan dari nilai-nilai agama dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Dalam rangka menjaga eksistensinya, menjaga ketentraman dan keamanannya, suatu bangsa harus mampu melahirkan anggota masyarakat yang bermoral dan berkarater baik. Madrasah/sekolah adalah tempat strategis untuk pembentukan karakter dan penanaman

*Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, Hp. 081259152061

¹ Noll, James Wm., *Taking Sides; Clashing Views on Controversial Educational Issues* (Iowa: McGraw-Hill/Dushkin, 2005), 92.

²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2004), 1.

³ Thomas Lickona, (1992), dikutip oleh Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2004), 7-8.

nilai-nilai moral warga negara, sebab anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan sekolah, di samping itu masa kanak-kanak seseorang banyak dihabiskan dalam lingkungan sekolah, sehingga pengalaman di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa.⁴

Oleh sebab itu, salah satu tugas utama pendidik adalah mengubah perilaku afektif peserta didik, merubah segi sikap mental, perasaan dan kesadarannya,⁵ membantunya menemukan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya, sebab nilai-nilai itulah yang menjadi dasar baginya untuk bersikap dan berperilaku.⁶ Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan diharapkan mampu dihayati oleh peserta didik dan menjadi pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi harapan yang tinggi tersebut belum dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan kita. Pendidikan kita gagal melaksanakan tugas pendidikan untuk membentuk watak (karakter) dan kepribadian yang utuh.⁷ Pendidikan kita tidak mampu mengantarkan *out put* didiknya menjadi manusia yang beradab. Kegagalan pendidikan tampak nyata setelah kita saksikan demoralisasi yang terjadi pada anak usia sekolah, mulai dari kecanduan narkoba (napza), *free sex* yang menyebabkan hamil di luar nikah, tawuran antar pelajar, terlibat dalam berbagai kriminalitas serta berbagai penyimpangan moral lainnya.

Berbagai bentuk penyimpangan dalam kehidupan berbangsa baik itu korupsi, nepotisme serta bentuk-bentuk penyimpangan moral yang lain sering terjadi dalam setiap bidang kehidupan, merupakan cermin dari kegagalan pendidikan. Berbagai bentuk kejahatan pun terjadi di mana-mana mulai dari pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penodongan, perdagangan anak dan perempuan dan sebagainya.

Lemahnya Pembelajaran Afeksi di Madrasah/Sekolah

Dalam konteks pembelajaran, penanaman nilai dan pembentukan sikap merupakan bagian dari pembelajaran ranah afektif. Hal ini sebagaimana pendapat Popham yang menyatakan pembelajaran ranah afektif merupakan pembelajaran yang membentuk nilai kejujuran, integritas, kepercayaan diri dan sifat-sifat lainnya ke dalam diri peserta didik.⁸ Menurutnya, ranah afektif adalah hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki peserta didik misalnya harga diri, tanggungjawab, dan sikap dalam belajar.⁹ Sejalan dengan Popham, Shepard menyatakan bahwa domain afektif adalah domain tentang nilai, sikap dan perilaku di mana ia merupakan hirarki dari kemampuan menerapkan sikap dan nilai yang sesuai dengan situasi tertentu dan mengubah perilaku.¹⁰

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 78.

⁵ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta, Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, 1995), 197.

⁶ Eiss, F. Albert dan Helbert, Mary Beck (Ed), *Behavioral Objectives In The Affective Domain*, National science Supervisors Association a Section Of National Science Teacher Association, U.S. Department Of Health, Education and Welfare, 1969), 9. Lihat Juga Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000), 107.

⁷ Sudarminta, "Pendidikan dan Pembentukan Watak Yang Baik", dalam Ikhwannuddin Syarif dkk (editor), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar, M.Sc.* (Jakarta, Grasindo, 2002), 459.

⁸ Popham, W. James, *Classroom Assessment; What Teachers Need to Know*, Needham Heights-MA Jh, Allyn And Bacon, 1999), 199.

⁹ *Ibid.*, 89.

¹⁰ Shephard, K., Higher Education For Sustainability: Seeking Affective Learning Outcomes, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 9(1), 87-98, 2008, 88.

Tetapi nampaknya pembelajaran di sekolah atau madrasah lebih memprioritaskan ranah kognitif dan kurang menaruh perhatian ranah afektif.¹¹ Ratna Megawangi mengatakan bahwa fokus utama pendidikan kita selama ini hanyalah untuk meningkatkan kecerdasan otak saja atau aspek kognitif. Paradigma berpikir yang menjadi pijakan adalah bahwa keberhasilan dalam hidup siswa hanya ditentukan oleh satu-satunya faktor, yaitu kecerdasan otak (IQ). Pandangan *cognitive oriented* inilah yang mewarnai kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan. Sejak usia dini anak-anak telah diarahkan untuk mencapai kecerdasan otak yang tinggi. Hampir seluruh pra sekolah telah mengajarkan anak-anak membaca dan berhitung, sehingga aspek pembinaan emosi dan sikap mental anak kurang mendapat perhatian.¹²

Pendidikan agama yang sarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), menurut Mochtar Buchori juga mengalami kegagalan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹³ Hal ini dipertegas oleh mantan Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basuni, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).¹⁴

Penekanan aspek kognitif ini juga nampak dari penggunaan metode pendidikan di sekolah. Menurut Ahmad Tafsir metode pendidikan yang sering digunakan di sekolah atau madrasah lebih bersifat pengajaran artinya sebatas penambahan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Usaha pendidikan dalam bentuk pengajaran inilah yang semakin menonjol dan ditonjolkan,¹⁵ sementara usaha pendidikan yang mendukung keberhasilan belajar ranah afektif dalam bentuk teladan dan bentuk pembiasaan jarang diterapkan.

Tidak hanya pada proses pembelajarannya, pada saat pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa aspek afektif tidak mendapatkan perhatian. Guru tampaknya lebih akrab dengan penilaian kognitif misalnya penilaian model tes, baik *multiple-choice* maupun *essay*, dan jarang atau bahkan tidak ada guru yang memahami penilaian aspek afeksi, apalagi mempraktekannya. Menurut Rosyada, hasil belajar afektif tidak diperhatikan, tidak dievaluasi, dan juga tidak dilaporkan tingkat pencapaiannya pada *client*, dan apalagi pada publik sekolah.¹⁶

Kurangnya perhatian terhadap aspek afeksi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis*, sehingga pembelajaran tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral.¹⁷ Menurut Komarudin Hidayat pendidikan

¹¹ Koballa, 2007; Kretchmar, 2008; Pierre, Oughton 2007; Shephard, 2008, dalam Izabela Savickienė, Conception Of Learning Outcomes In The Bloom's Taxonomy Affective Domain, *The Quality of Higher Education*, 2010/7, 39. Lihat juga Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 49.

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 49.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010), 23.

¹⁴ *Ibid.*, 23.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pegajaran Agama Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), 8.

¹⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta, Prenada Media, 2004), 212.

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 23.

semacam ini hanya menghasilkan orang-orang yang mengetahui nilai-nilai moral (agama) tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai yang diketahuinya itu.¹⁸

Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.¹⁹

Hasil atau *out-put* dari pendidikan yang kurang memperhatikan aspek afektif seperti dinyatakan di atas adalah orang-orang yang tidak memiliki karakter di mana sikap dan perilakunya justru merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Jika kegagalan membentuk manusia yang berkarakter dan bermoral tidak segera dapat ditanggulangi, maka dikhawatirkan kehancuran bangsa akan segera terjadi sebagaimana diprediksi oleh Lickona di atas.

Oleh sebab itu, pembelajaran afektif harus dapat dilaksanakan dengan baik, sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Keberhasilan belajar ranah afektif menjadi hal penting sebab ia berkontribusi terhadap terbentuknya sikap mental dan kepribadian peserta didik.

Hubungan Pembelajaran Afektif dan Pembentukan Karakter

Hasil belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kecerdasan siswa seperti kemampuan siswa menjelaskan suatu pengetahuan atau kemampuan melakukan pemecahan masalah. Adapun aspek afektif adalah hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki peserta didik misalnya harga diri, tanggungjawab, dan sikap dalam belajar. Sedangkan aspek psikomotorik merupakan keterampilan dalam menggerakkan otot kecil maupun otot besar seperti keterampilan mengetik di komputer atau keterampilan mengarahkan secara tepat dalam *shooting* bola basket.²⁰

Aspek afektif menurut WS Winkel memiliki 4 komponen yaitu temperamen, perasaan, sikap dan minat.²¹ Semetara itu komponen afektif yang lebih lengkap dipaparkan oleh Bohlin (1998) yang menyebut komponen afektif meliputi: *anxiety, arousal, attitude, attributions, beliefs and opinions, confidence, expectancy of success, interests, motivational level, motives, perceived relevance, satisfaction, self-efficacy* dan *values*.²²

Tetapi dari sekian komponen afektif tersebut terdapat 5 (lima) tipe karakteristik yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.²³ (1) Sikap adalah suatu

¹⁸ Ibid.

¹⁹ J. Riberu, "Pendidikan Agama dan Tata Nilai", dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta, Kanisius, 2001), 190.

²⁰ Popham, W. James, *Classroom Assessment*, 89.

²¹ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta, Media Abadi, 2009), 207-213.

²² Savickienė, Izabela, *Conception of Learning Outcomes in The Bloom's Taxonomy Affective Domain*, *The Quality of Higher Education*, 2010/7, 39.

²³ Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Buku Panduan Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, disitasi dari <http://smadawates.sch.id/> tanggal 13 Juni 2010.

kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. (2) Minat merupakan suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. (3) Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. (4) Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Perbedaan nilai dengan sikap adalah sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar obyek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. (5) Adapun moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Komponen ranah afektif di atas merupakan konsep yang tidak jauh berbeda dengan rumusan konsep karakter. Karakter sering diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat. Karakter dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari berupa pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku yang baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik.²⁴

Menurut Berkowitz, karakter merupakan akumulasi dari kemajuan psikologis yang berdampak kepada peningkatan kapasitas kepribadian seseorang dan membuatnya memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Karakter memandu seseorang untuk berbuat yang benar dan menghindarkan diri melakukan perbuatan yang salah.²⁵

Seperti halnya pembelajaran afektif, pembelajaran karakter juga mengajarkan nilai (*value*) kepada siswa,²⁶ mengajarkan pandangan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil,²⁷ yang dapat membentuk sikap dan perilaku, serta menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.

Untuk membentuk karakter, tiga bagian penting dalam proses pembentukan karakter harus diwujudkan, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *behavior*.²⁸ Dalam konteks pembelajaran *knowing* adalah aspek kognitif contohnya siswa mengetahui sesuatu yang baik, *feeling* adalah aspek afektif contohnya siswa mencintai kebaikan, dan *behavior* merupakan aspek psikomotorik dengan contoh siswa melakukan yang baik. Jadi, aspek afeksi merupakan salah satu bagian dari proses pembentukan karakter yakni bagian *feeling*, yang artinya mengembangkan aspek

²⁴Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah; dari Gagasan ke Tindakan*, Elex Media (Jakarta, Komputindo, 2011), 36.

²⁵Marvin W. Berkowitz, *The Science of Character Education*, dalam William Damon (ed), *Bringing in a New Era in Character Education* (California Stanford University, Hoover Institution Press, 2002), 48.

²⁶Alfie Kohn, *How Not to Teach Value*, dalam Noll, James Wm., *Taking Sides*, 102. Lihat juga Wina Sanjaya, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Kencana, Cetakan 6, 2009), 274.

²⁷Wina Sanjaya, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 274.

²⁸Thomas Lickona, *The Return of Character Education*, dalam Noll, James Wm., *Taking Sides*, 98.

afeksi dalam pembelajaran secara otomatis juga mengembangkan karakter peserta didik.

Hubungan pembelajaran afeksi dengan pembentukan karakter juga tercermin dari tingkatan ranah afektif itu sendiri, di mana yang paling tinggi dari tingkat afektif adalah *characterization*. Sebagaimana hasil rumusan Krathwohl, Blooms dkk.²⁹ bahwa tingkatan aspek afektif tersebut meliputi 5 tingkatan yaitu *receiving, responding, valuing, organization* dan *characterization*.³⁰

Pembelajaran afektif yang sudah mencapai tingkat *characterization* ditandai dengan berhasilnya peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial. Jadi, nilai yang ada telah tertanam secara konsisten dan telah mempengaruhi emosinya. Peserta didik dalam tingkat ini telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya sehingga membentuk karakter. Sistem nilai itu menjadi pedoman tingkah-lakunya yang menetap, konsisten selama kurun waktu yang cukup lama dan dapat diramalkan.³¹

Di samping itu, pendidikan afektif dianggap penting sebab ia memiliki tiga alasan. *Pertama*, pendidikan afektif adalah pendidikan yang mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan emosi (jiwa). *Kedua*, pendidikan afektif mengembalikan proses yang tidak manusiawi menjadi lebih manusiawi. *Ketiga*, pendidikan afektif merupakan hal yang diperlukan untuk keberhasilan pendidikan kognitif.³² Aspek afeksi memainkan peran utama dalam keberhasilan pembelajaran, aspek afeksi juga dapat membentuk nilai kejujuran, integritas, kepercayaan diri dan sifat-sifat lainnya ke dalam diri peserta didik.³³ Dengan terbentuknya nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik maka menjadikannya memiliki karakter yang baik.

Terbentuknya karakter dan kecerdasan emosi pada diri peserta didik membuat dirinya memiliki kemampuan untuk mengenal bagaimana perasannya dan mengontrol perasaannya, sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pelajaran maupun masalah dengan kawan-kawannya. Mereka juga dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius dan minuman keras, perilaku seks bebas dan sebagainya.³⁴ Anak-anak dengan karakter baik akan mampu menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik, yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Afeksi di Madrasah/Sekolah

Pentingnya pembelajaran afeksi dalam membentuk karakter siswa mestinya diimbangi

²⁹ Memang terdapat rumusan tingkatan afektif yang berbeda dari rumusan Krathwohl, Bloom, dkk, yaitu rumusan yang dikembangkan oleh De Block, Van Parreren, dan Gagne, akan tetapi penulis memilih klasifikasi Krathwohl dan Bloom dengan pertimbangan diterima luas di kalangan pendidikan. Lihat WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 290.

³⁰ Hopkins, Kenneth D., *Educational and Psychological Measurement and Evaluation* (Needham Heights-MA: Allyn And Bacon, 1998), 274. Lihat juga Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Rajawali Press, 2009), 54-57.

³¹ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 277.

³² Forsyth, Alfred S., Jr.; Gammel J. D., *Toward Affective Education; A Guide To Developing Affective Learning Objectives* (Batelle Memorial Inst, Columbus, Ohio, Center For Improve Education, 1973), 5.

³³ Popham, W. James, *Classroom Assessment*, 199.

³⁴ Gottman, J, dan Declaire, J., *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan emosional*, terjemahan T. Hermaya (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997), 28.

dengan upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran ranah afeksi. Dalam kajian penulis, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain; (1) mengupayakan penggunaan metode pembelajaran yang lebih memihak kepada aspek afeksi, (2) penggunaan alat/ instrumen evaluasi ranah afeksi, dan (3) pengembangan aspek afeksi dalam kurikulum yang dipergunakan di madrasah/sekolah.

1. Penggunaan Metode Pembelajaran Afeksi

Menurut Muhammad Quthb metode-metode yang dapat digunakan untuk mendidik karakter antara lain; teladan, nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, penyaluran kekuatan, mengisi kekosongan, dan mendidik melalui peristiwa.³⁵

Sedangkan Klausmeier menyebutkan tiga model pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam rangka pembentukan sikap peserta didik. Tiga model tersebut yaitu metode pengamatan dan peniruan melalui model (teladan), metode penguatan baik penguatan positif melalui penghargaan maupun penguatan negatif melalui hukuman, dan metode pemberian informasi verbal (pengajaran).³⁶

Tiga metode yang disebutkan Klausmeier merupakan metode yang lebih efektif digunakan untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik. *Pertama*, metode pembiasaan merupakan bentuk pengkondisian (*conditioning*), yaitu membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang.³⁷ Secara teoritis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*)³⁸. Dalam rangka membentuk sikap dan kepribadian, siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca al-Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Kedua, metode keteladanan (*modelling*), yaitu memberi contoh tingkah laku.³⁹ Metode *modelling* membentuk sikap seseorang melalui proses asimilasi atau proses mencontoh, di mana seseorang melakukan proses peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.⁴⁰ Metode ini dapat diterapkan dengan menggunakan prinsip belajar observasional dan imitasi. Belajar observasional yaitu belajar dengan mengamati orang lain,⁴¹ sedangkan imitasi adalah belajar dengan meniru sikap dan perilaku orang

³⁵ Muhammd Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Salman Harun, (Bandung, PT. Al-Maarif, 1993), 324-390.

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 213.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 118.

³⁸ Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning* (New Jersey, Prentice Hall International, Fifth Edition, 1997), 326.

³⁹ Rusdiana Hamid, Contoh Tingkah Laku Sebagai Media dalam Pendidikan Islam, *Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 2 No.2 Desember 2004, 2.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2788.

⁴¹ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik; Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2008), 141. Lihat juga Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning*, 326.

lain.⁴² Agar siswa dapat bersikap dan berperilaku baik, ia diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mengamati perilaku-perilaku yang baik sehingga mereka mampu melakukan sesuatu yang baik pula. Sikap dan perilaku baik itu dapat diperoleh dari mengamati sikap dan perilaku baik yang ditampilkan guru, orang tua dan teman sebaya serta orang lain di sekitarnya.

Ketiga, metode pengajaran verbal, yang diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.⁴³ Proses penyampaian informasi seringkali dilakukan secara verbal yaitu menggunakan simbol atau bahasa. Dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai informasi seringkali guru menggunakan metode ceramah. Karena pentingnya metode ini, maka biasanya guru merasa sudah mengajar jika sudah melakukan ceramah, dan tidak mengajar jika tidak melakukan ceramah.⁴⁴ Pengajaran merupakan proses menyampaikan materi pelajaran secara kognitif yang dapat mengubah sikap dan perilaku siswa.⁴⁵ Agar efektif pengajaran verbal dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value-clarification*) dan pertimbangan moral (*moral-reasoning*). Pendekatan klarifikasi nilai (*value-clarification*) yaitu pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu peserta didik memilih nilai etik yang diyakininya baik, bukan memberitahukan nilai mana yang baik.⁴⁶ Sedangkan pendekatan pertimbangan moral yakni yaitu pendekatan pembelajaran dimana siswa diberikan kegiatan pemecahan masalah mengenai konflik-konflik moral,⁴⁷ anak dibiarkan tumbuh moralnya lewat diskusi dengan teman tentang alasan-alasan suatu moral dapat diterima atau tidak.⁴⁸

Jadi aspek afektif (sikap dan perilaku) peserta didik dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran verbal. Tetapi di antara beberapa metode tersebut yang memiliki pengaruh lebih menonjol adalah metode pembiasaan atau pemberian pengalaman. Memberikan pengalaman-pengalaman penting memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk afektif, sikap dan perubahan perilaku.⁴⁹ Dengan catatan bahwa pembiasaan tersebut diiringi dengan penguatan (*reinforcement*) baik dengan cara memberikan hadiah, memberi pujian, atau memberikan kegiatan yang menyenangkan.⁵⁰

2. Penggunaan alat/instrumen Penilaian Afeksi

Penilaian atau evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar ranah afektif, tidak selalu bisa menggunakan alat atau instrumen penilaian untuk ranah kognitif dan psikomotorik. Hal ini disebabkan karakteristik yang berbeda antara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Rosyada menyatakan, tidak fair jika indikator kompetensi yang hendak diukur adalah ranah afektif sementara semua instrumen evaluasinya adalah tes kognitif.⁵¹

⁴² Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning*, 326.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 96.

⁴⁴ *Ibid.*, 97.

⁴⁵ Bandura, A., Adams, N.E., Beyer, J., Cognitive Process Mediating Behavioral Change, *Journal Personality and Social Psychology*, 1997, Vol. 35, No. 3, 125.

⁴⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, PSAPM Surabaya dan Pustaka Pelajar, 2004), 302.

⁴⁷ *Ibid.*, 314.

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, 164.

⁴⁹ Bandura, A., Adams, N.E., Beyer, J., Cognitive Process Mediating Behavioral Change, 125.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 278.

⁵¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta, Prenada Media, 2004), 191.

Menurut Anas Sudijono, untuk menilai sikap peserta didik dapat digunakan alat berupa tes sikap (*attitude test*), atau sering dikenal dengan skala sikap (*attitude scale*). Tes sikap ini dapat mengungkap sikap peserta didik tentang sikap tenggang rasa, sikap kebangsaan, sikap keagamaan dan lain-lain.⁵² Tes sikap tersebut menurut W. James Popham dapat menggunakan instrumen skala *Likert*. Lebih lanjut Popham juga menawarkan *self-report assessment* sebagai instrumen untuk mengukur perubahan-perubahan afektif tersebut.⁵³

Sementara itu, Hopkin berpandangan bahwa selain skala *Likert* afeksi siswa juga dapat dinilai menggunakan *rating-scales, semantic-differential scale, self report inventories, self-concept, Q-short technique, questionnaires, adjective checklist, interviews*, dan beberapa instrumen lainnya.⁵⁴

Adapun Rosyada, setelah mengkaji berbagai pendapat para ahli, ia menyimpulkan beberapa alat penilaian yang sesuai untuk mengukur aspek afeksi peserta didik antara lain⁵⁵; Observasi dengan tiga model instrumennya, yaitu *anecdotal-record, rating-scale, dan checklist*, Interview, Kuisener, Skala Likert, *Semantic differential* dan Portofolio.

Penggunaan alat/instrumen evaluasi di atas merupakan suatu keharusan jika guru dan sekolah ingin mengetahui bagaimana perkembangan ranah afektif siswa. Guru dan sekolah semestinya mengetahui apakah pendidikan yang diberikan mampu merubah sikap dan perilaku peserta didiknya atautkah justru sebaliknya menyebabkan sikap dan perilaku siswanya menjadi lebih buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Dengan menggunakan intrumen evaluasi di atas, sikap dan perilaku siswa akan dapat dievaluasi dengan baik.

Beberapa waktu yang lalu ketika dilaksanakan uji coba Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah diupayakan dalam raport siswa untuk disisipkan nilai afektif, sayangnya dengan berbagai alasan yang katanya menyulitkan akhirnya nilai afektif tersebut dihilangkan dari raport siswa tersebut.

Otonomi pendidikan yang diberikan kepada sekolah dan guru untuk menentukan kelulusan siswanya juga belum banyak memberikan terobosan. Sekolah seharusnya berani membuat keputusan untuk tidak meluluskan siswanya yang sikap dan perilakunya buruk (perkembangan ranah afektifnya rendah), sekalipun yang bersangkutan lulus Ujian Nasional (UN), tetapi nyatanya tidak ada sekolah yang melakukannya. Jadi kembali lagi kepada pihak sekolah dan guru apakah ada kemauan atau tidak untuk menerapkan evaluasi afektif ini dalam pembelajaran di sekolah.

3. Pengembangan Kurikulum Afeksi

Pengembangan kurikulum dalam aspek afeksi dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan memasukkan unsur-unsur pembelajaran afeksi ke dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan (*hidden curriculum*). Kedua, dengan memberikan materi khusus tentang pengembangan sikap atau karakter.

Untuk mengembangkan sikap atau karakter peserta didik sekolah tidak harus

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 27.

⁵³ Popham, W. James, *Classroom Assessment*, 207.

⁵⁴ Hopkins, Kenneth D., *Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, 278-299.

⁵⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 214.

menghadirkan mata pelajaran khusus seperti mata pelajaran Pendidikan Karakter dalam kurikulumnya, hal tersebut sejalan dengan pemikiran Jhon Dewey bahwa sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral berarti sekolah tersebut mempunyai pendidikan moral yang disebut *hidden curriculum*.⁵⁶

Iklm sekolah yang kondusif, juga dapat menumbuhkan intreraksi sosial yang positif yaitu interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, murid dengan kepala sekolah dan staf, serta guru dengan kepala sekolah. Iklm sekolah ditunjang pula oleh lingkungan fisik berupa sarana prasarana penunjang, serta keamanan dan kenyamanan sekolah yang memadai. Semakin baik iklm sekolah, akan menciptakan rasa senang, sehingga berdampak positif pula terhadap motivasi siswa untuk belajar bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan harapan sekolah. Semakin kondusif iklm sekolah, diharapkan aspek afeksi siswa semakin meningkat.

Dalam hal pengembangan rumusan tujuan pembelajaran (indikator) sebagai bagian dari pengembangan kurikulum sekolah selama ini cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan aspek afektif tidak mendapatkan perhatian. Hal ini didorong oleh tuntutan bahwa sekolah harus mampu mengembangkan kompetensi siswanya, dan hal tersebut tercermin dari pencapaian kognitif dan psikomotorik yang tinggi. Kompetensi memang membuat seseorang bisa melakukan tugasnya dengan baik, tetapi karakterlah yang membuatnya bertekad mencapai yang terbaik dan selalu ingin lebih baik.⁵⁷ Maka seyogyanya rumusan tujuan pembelajaran setiap materi pelajaran tidak hanya ditujukan untuk mencapai kompetensi semata tetapi juga memberikan peluang untuk tumbuhnya karakter dan sikap yang baik pada diri siswa. Rumusan indikator dalam Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (*lesson-plan*) harus mengandung aspek afektif, lebih baik lagi jika 5 tingkat aspek afektif (*receiving, responding, valuing, organization* dan *characterization*) dapat ditampilkan di *lesson-plan* tersebut. *Lesson-plan* yang sudah mengandung rumusan aspek afektif ini idealnya menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hidden Curriculum juga dapat diberikan dengan memasukkan nilai-nilai moral dan agama pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Misalnya guru biologi ketika mengajarkan tema reproduksi, disamping memberikan pemahaman teoritis-ilmiahnya, ia juga memberikan landasan agamanya berdasarkan Al-Qur'an. Kesadaran dan komitmen guru untuk menyisipkan nilai-nilai moral dan agama menjadi penting. Dalam hal ini dibutuhkan guru beragama, maksudnya guru yang mengajar materi non-agama tetapi menyisipkan ajaran agama pada setiap pengajaran yang dilakukan.

Beberapa hal di atas merupakan upaya untuk mengembangkan aspek afeksi secara tersembunyi (*hidden-curriculum*), akan tetapi bagi Marvin W. Berkowitz hal tersebut dianggap kurang efektif untuk pendidikan karakter atau pengembangan afeksi siswa. Ia berpendapat pendidikan afeksi atau karakter akan efektif apabila sekolah tersebut menggunakan kurikulum pendidikan karakter formal, atau kurikulum yang secara eksplisit mempunyai tujuan pembentukan karakter anak. Hal tersebut menjadikan sekolah tersebut benar-

⁵⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 119.

⁵⁷ Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 17.

benar memiliki visi dan misi yang jelas dalam pembentukan kecerdasan emosi atau karakter anak.⁵⁸

Kurikulum pengembangan ranah afeksi (kecerdasan emosi) di sekolah dapat dilaksanakan dengan memberikan materi khusus dalam kurikulum sekolah seperti mata pelajaran *character building, social development, life skill, dan social and emotional learning* atau *emotional/personal intelligence*.⁵⁹

Tetapi, memasukkan materi pengembangan karakter dan afeksi sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah juga harus dipertimbangkan secara matang, sebab struktur kurikulum yang dimiliki sekolah selama ini sudah *over-load* dan tumpang tindih baik secara vertikal maupun horisontal sebagaimana disampaikan oleh Fuad Hasan.⁶⁰ Maka jika dimasukkan materi baru dalam struktur kurikulum tersebut jangan sampai membuat beban siswa semakin berat karena harus mempelajari banyaknya materi pelajaran yang diberikan.

Peningkatan pembelajaran afeksi di madrasah/sekolah melalui tiga macam upaya di atas menurut penulis lebih efektif dan efisien, sebab komponen-komponen dasarnya sudah ada dan hanya membutuhkan keseriusan pihak-pihak yang berkepentingan baik guru, kepala sekolah dan pemerintah untuk menerapkannya. Keberhasilan menerapkan pembelajaran afeksi di madrasah/sekolah berimplikasi terhadap keberhasilan membentuk karakter peserta didik, yang merupakan tujuan utama dari proses pendidikan.

Penutup

Keberhasilan belajar ranah afektif merupakan hal yang penting sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral, membentuk sikap mental dan kepribadian peserta didik. Secara otomatis, pembelajaran ranah afektif memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakter. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran aspek afektif tentu dapat menyebabkan kegagalan dalam membentuk karakter peserta didik.

Upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif merupakan suatu keniscayaan jika madrasah/sekolah ingin berkontribusi terhadap terwujudnya warga negara yang berkarakter baik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain; (1) mengupayakan penggunaan metode pembelajaran yang lebih memihak kepada aspek afeksi, (2) penggunaan alat/instrumen evaluasi pembelajaran ranah afeksi, dan (3) pengembangan aspek afeksi dalam kurikulum yang dipergunakan di madrasah/sekolah.

Tetapi yang paling penting adalah komitmen dari semua pemangku kepentingan pendidikan untuk semaksimal mungkin mengefektifkan pembelajaran afektif. Sebab seringkali program yang baik telah dibuat dan ditetapkan tetapi kurangnya komitmen dalam pelaksanaannya menyebabkan kegagalan.

⁵⁸ Ibid., 119.

⁵⁹ Ainul Yaqin, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Pembelajaran di Sekolah" (Tesis, Unisma Malang, 2007), Tidak dipublikasikan.

⁶⁰ Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Yogyakarta, Galang Press, 2004), 73.

Daftar Rujukan

- Bandura, A., Adams, N.E., Beyer, J., "Cognitive Process Mediating Behavioral Change", *Journal Personality and Social Psychology*, Vol. 35, No. 3. (1997)
- Berkowitz, Marvin W., The Science of Character Education, dalam William Damon ed., *Bringing In a New Era In Character Education*, California Stanford University, Hoover Institution, 2002.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, 1995.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. *Buku Panduan Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, disitasi dari <http://smadawates.sch.id/> tanggal 13 Juni 2010.
- Eiss, F. Albert dan Helbert, Mary Beck (Ed), *Behavioral Objectives In The Affective Domain*, National science Supervisors Association a Section Of National Science Teacher Association, U.S. Department Of Health, Education and Welfare, 1969.
- Forsyth, Alfred S., Jr.; Gammel J. D. *Toward Affective Education: A Guide to Developing Affective Learning Objectives*, Ohio, Batelle Memorial Inst, 1973.
- Gottman, J., dan Declaire, J., *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hamid, Rusdiana. Contoh Tingkah Laku Sebagai Media Dalam Pendidikan Islam, *Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 2 No.2 Desember 2004.
- Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersew: Prentice HallInternational, 1997.
- Hopkins, Kenneth D. *Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Needham Heights-MA: Allyn And Bacon, 1998.
- Kohn, Alfie. "How Not to Teach Value", dalam Noll, James Wm., *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Educational Issues*. Iowa: McGraw-Hil, 2005.
- Lickona, Thomas. "The Return of Character Education", dalam Noll, James Wm., *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Educational Issues*. Iowa: McGraw-Hil, 2005.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakara: Raja Grafindo Persada, 2010.
- _____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM Surabaya, 2004.
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Noll, James Wm. *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Educational Issues*. Iowa: McGraw-Hill/Dushkin, 2005.
- Popham, W. James. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Needham Heights-MA: Allyn And Bacon, 1999.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: PT. Al-Maarif, 1993.

- Raka, Gede. et.al. *Pendidikan Karakter di Sekolah; dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Riberu, J. "Pendidikan Agama dan Tata Nilai", dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Savickienė, Izabela. Conception Of Learning Outcomes In The Bloom's Taxonomy Affective Domain, *The Quality Of Higher Education*, 2010/7.
- Shephard, K. "Higher Education For Sustainability: Seeking Affective Learning Outcomes", *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 9(1), 87–98, 2008.
- Sudarminta. "Pendidikan dan Pembentukan Watak Yang Baik", dalam Ikhwanuddin Syarif. et.al. (editor), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof Dr. HAR Tilaar, M.Sc*. Grasindo: Jakarta, 2002,
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pegajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Yaqin, Ainul. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Pembelajaran di Sekolah". Tesis, Unisma Malang, 2007.